



Evaluasi Dan Supervisi Bimbingan Dan Konseling Menggunakan Model CIPP

Nindya Ayu Pristanti¹, Ummu Ardhiyah²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia¹

Program Studi Psikologi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Indonesia²

Email : nindyapristanti@unimed.ac.id, ummuardhiyah@gmail.com

Received: 2023-02-06; Accepted: 2023-02-26; Published: 2023-02-28

Abstrak

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi layanan Bimbingan dan Konseling berbasis CIPP di sekolah. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Model penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan Observasi. Sumber data penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, 1 Koordinator BK, 2 Guru BK, 10 orangtua dan 30 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi pada komponen *Context, Process dan Product* berada pada kategori baik, sedangkan komponen *Input* berada pada kategori cukup baik. Simpulan dari penelitian ini bahwa evaluasi pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling dengan model evaluasi CIPP berada dalam kategori baik.

Kata Kunci: *Evaluasi Dan Supervisi, Bimbingan Dan Konseling, Model CIPP*

Abstract

This study specifically aims to develop a CIPP-based Guidance and Counseling service evaluation model in schools. This research method is a quantitative descriptive research. The valuation model used in this study is CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data collection techniques in this study used interviews and observation. The data sources for this research were the school principal, 1 counseling coordinator, 2 counseling teachers, 10 Parents and 30 students. The results showed that the evaluation results for the *Context, Process and Product* components were in the good category, while the input components were in the pretty good category. The conclusion from this study is that the evaluation of the implementation of the Guidance and Counseling program with the CIPP evaluation model is in the good category.

Keywords: *Evaluation And Supervision, Guidance And Counseling, CIPP Model*

PENDAHULUAN

Menjaga mutu proses pendidikan memerlukan kendali mutu yang memantau kemajuan proses dari seluruh komponen layanan (Putra & Nusantoro, 2015). Upaya pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) yakni upaya yang memiliki integrasi dengan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, dan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu mendapat perhatian yang besar dari seluruh pemangku kepentingan, terutama pimpinan sekolah. Fungsi seorang pemimpin sekolah biasa dikenal dengan istilah Emaslim yaitu sebagai Pendidik, Administrator, Motivator, Manajer, Supervisor, Pemimpin, dan Inovator. Kepala sekolah sebagai pengawas diharapkan mampu mengkoordinasikan program sekolah, materi, program kelompok dan hasil dalam bentuk laporan yang berkaitan dengan sekolah dan guru atau Guru Bimbingan Konseling (Setiawan, 2019). (Wilson et al., 2016) menyatakan bahwa sekolah harus memperhatikan keragaman nilai-nilai dalam masyarakat yang mereka layani yang mereka sendiri berubah serta dalam masyarakat pada umumnya dan harapan yang sah atau pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu stakeholder sekolah diharapkan dapat melakukan evaluasi dan supervisi terhadap komponen sekolah (Budiman et al., 2022). Salah satu komponen layanan di sekolah adalah layanan Bimbingan dan Konseling.

Layanan Bimbingan dan Konseling pada setting sekolah masih memiliki beberapa kendala pada tataran praktisnya. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Guru BK sekolah masih menghadapi berbagai kendala dan permasalahan, serta belum banyak stakeholder sekolah beserta Guru BK mampu melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling secara tepat. Oleh karena itu, Seluruh proses pengelolaan Bimbingan dan Konseling harus dilengkapi dengan pertanggungjawaban pemeliharaan sehingga menghasilkan layanan Bimbingan dan Konseling yang tepat guna. Itu karena akuntabilitas memiliki peranan penting dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Wambu & Fisher, 2015). Studi penelitian dari Sugiyo tentang kompetensi Guru BK dalam evaluasi program menunjukkan bahwa Guru BK jarang melakukan evaluasi program Bimbingan dan konseling (Matori, 2016). Program yang dihasilkan oleh Guru BK tertentu ditemukan dan digunakan selama beberapa tahun tanpa pandang bulu.

Penggunaan program Bimbingan dan Konseling yang berulang tanpa evaluasi kelemahan dan relevansinya dengan kebutuhan peserta didik menjadikan layanan tidak sesuai dan efisien dengan kebutuhan peserta didik. Begitu pula dengan hasil Sugiyo penelitian (2018) menemukan bahwa semua Guru BK (100%) dan kepala sekolah menyatakan evaluasi terhadap layanan Bimbingan dan Konseling sangat penting untuk pengembangan program (40,90%) dan begitu juga dengan peningkatan kompetensi Guru BK (27,27%). Namun tidak semua Guru BK melakukan evaluasi bimbingan dan layanan konseling (18,18%), sedangkan sisanya mereka melakukan evaluasi secara berkala (59,09%) dan tidak berkala (22,72%) (Sugiyo & Muslikah, 2018).

Studi penelitian Tumanggor dan Tsani mengungkapkan bahwasannya masih kurangnya jumlah konselor sekolah, belum terciptanya koordinasi yang baik antara guru mata pelajaran dengan Guru BK, masih rendahnya tingkat kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib sekolah, belum tersedianya ruang konseling untuk melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling (Tumanggor & Tsani, 2019). Implikasi dari fakta ini mendesak kebutuhan model evaluasi Guru BK yang memungkinkan Guru BK untuk mendapatkan informasi tentang dampak dari layanan yang diberikan. Penelitian ini diarahkan secara khusus mengembangkan

model evaluasi bimbingan dan konseling di sekolah yang berbasis CIPP. Melalui evaluasi model CIPP, Guru BK diharapkan dapat mengevaluasi pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling, sehingga akhirnya dapat berkontribusi dalam efektivitas layanan Bimbingan dan konseling serta peningkatan kompetensi Guru BK.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif diawali dengan metode pengumpulan data, interpretasi data, serta tampilan dan hasil, menggunakan angka-angka untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif (Caroline, 2019). Dengan demikian, penelitian deskriptif kuantitatif dapat dipahami sebagai penelitian berbasis teori di mana peneliti kemudian mengkonfirmasi sejauh mana hubungan antara teori dan kenyataan yang telah diverifikasi di lapangan. Subjek penelitian atau sampel pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, 1 Koordinator BK, 2 Guru BK, 10 orangtua dan 30 peserta didik SMA Negeri 17 Medan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah instrumen penelitian yang dirumuskan berdasarkan model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1971 untuk mengidentifikasi empat unsur program yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Tayipnasis (Putri, 2019) mengemukakan model evaluasi CIPP yang terdiri dari 4 huruf dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Context*, evaluator mampu memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program.
2. *Input*, sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.
3. *Process*, mengevaluasi yang berkaitan dengan implementasi program.
4. *Product*, untuk mengetahui perubahan peserta didik, manfaat yang dirasakan peserta didik, dan menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode pengumpulan data Observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik data kuantitatif sesuai dengan masing-masing komponen evaluasi.

Tabel 1. Metode Pengumpulan Data Penelitian

No	Metode	Data	Sumber Data	Alat	Komponen
1	Wawancara	Kuantitatif	Kepala Sekolah	Pedoman Wawancara	<i>Input</i>
2	Wawancara	Kuantitatif	Guru BK	Pedoman Wawancara	<i>Input</i>
3	Observasi	Kuantitatif	Guru BK	Pedoman Observasi	<i>Context, Input, Process</i>
4	Wawancara	Kuantitatif	Orangtua	Pedoman Wawancara	<i>Product</i>
5	Wawancara	Kuantitatif	Peserta didik	Pedoman Wawancara	<i>Product</i>
6	Observasi	Kuantitatif	Peserta didik	Pedoman Observasi	<i>Product</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 17 Medan berjalan secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Berkenaan dengan hal tersebut maka dilakukan evaluasi program layanan Bimbingan dan Konseling melalui model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Stufflebeam (Steinert et al., 2016) mengungkapkan bahwa “*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve*”. Konsep dari CIPP yang ditawarkan oleh Stufflebeam adalah tujuan dari evaluasi bukan untuk membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Study Penelitian yang dilakukan (Setiawan, 2019) menemukan bahwa evaluasi model CIPP dapat menentukan tingkat kesenjangan program Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan dengan menggunakan Kriteria Discrepansi yaitu didapatkan bahwa Kriteria Discrepansi pada Data Siswa Aspek Konteks menunjukkan nilai 13,34% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, Aspek Input menunjukkan nilai 13,26% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, dan Aspek Proses dengan nilai 13,27% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil. Sedangkan pada data guru pada Aspek Konteks didapatkan nilai 12,06% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, Aspek Input dengan nilai 9,85% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, Aspek Proses dengan nilai 14,42% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, dan pada Aspek Produk mendapatkan nilai 12,03% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil dengan melihat tingkat kesenjangan yang kecil ini berarti bahwa tingkat keefektifan program Bimbingan dan Konseling sangatlah efektif.

Pada Penelitian Model CIPP ini peneliti menggunakan Metode Observasi dan wawancara. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti mengobservasi secara langsung dan menggunakan jenis wawancara terstruktur untuk menggali informasi dari responden. Daftar pertanyaan telah diurutkan dan disiapkan oleh peneliti. Dari kegiatan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, ditemukan data sebagai berikut yang terdapat pada tabel 2 :

Tabel 2. Presentase Layanan Bimbingan dan Konseling Model CIPP

No	Evaluasi	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sasaran	Data Yang Diperoleh	Keterangan
1.	<i>CONTEXT</i>	Tujuan Layanan	Wawancara	Guru BK	Perumusan tujuan layanan dilakukan oleh guru dengan melihat hasil assessment kebutuhan dengan menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Tujuan umum dibuat berdasarkan POP BK sedangkan Tujuan khusus dirumuskan oleh guru berdasarkan kebutuhan peserta didik. Guru Bk menyampaikan perumusan tujuan juga didasari dengan kondisi dari pengamatan yang dilakukan guru BK dan diselaraskan dengan materi layanan informasi yang diberikan yaitu Manajemen kegiatan peserta didik.	BAIK

22 | Evaluasi Dan Supervisi Bimbingan Dan Konseling Menggunakan Model CIPP

		Kebutuhan Peserta Didik	Wawancara	Guru BK	Guru Bk menggunakan ITP dan menganggap dengan perumusan materi yang dibuat dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Dan perumusan pelaksanaan layanan informasi diharapkan berfokus pada peserta didik.	BAIK
2.	<i>INPUT</i>	Perumusan Materi	Study Dokumentasi	Guru BK	Perumusan materi berdasarkan assessment kebutuhan dengan menggunakan ITP, kemudian selain itu materi juga dalam proses perumusan didasarkan pada permasalahan peserta didik yang terjadi yang dilihat dari observasi guru Bk dan catatan masalah-masalah peserta didik yang dihimpun oleh guru bk	BAIK
		Metode Bimbingan	Wawancara	Guru BK	Guru bk merencanakan pelaksanaan layanan diawal dimulai dengan ceramah menggunakan slide kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan penugasan pada peserta didik.	CUKUP BAIK
		Media Pembelajaran	Study Dokumentasi	Guru BK	Media power point yang ditampilkan didepan kelas. Selain itu media juga dilengkapi dengan video dan lagu yang diharapkan mampu menarik perhatian dan antusiasme peserta didik dalam penyampaian materi.	BAIK
		Anggaran Dana	Study Dokumentasi	Guru BK	Dana disiapkan oleh sekolah dalam bentuk media atau alat yang diperlukan guru bk selama proses layanan dilaksanakan. Walaupun dirasa oleh guru BK pendanaan dalam bentuk uang dirasa penting karena didasari pada kebutuhan media atau alat yang segera bisa dilakukan pengadaan dengan segera dan juga bisa lebih cepat dalam segi ketersediaan.	KURANG BAIK
		Kebijakan Sekolah Mendukung Pelaksanaan Bimbingan Klasikal	Study Dokumentasi	Guru BK	memiliki satu jam pelajaran dalam satu minggunya	CUKUP BAIK
		Peralatan Dan Perlengkapan	Study Dokumentasi	Guru BK	laptop, In-focus, speaker, spidol, penghapus, alat permainan seperti bola dll.	BAIK

		Orang tua	Wawancara	Guru BK	Keterlibatan orang tua dalam perumusan materi didasari oleh penyampaian tatap muka oleh orang tua mengenai peserta didik dan juga karena keterbatasan waktu guru mendapat informasi dari grup WA yang dibuat oleh guru bk untuk memudahkan komunikasi antara orang tua dan guru bk	BAIK
		Narasumber Topik Layanan (Pihak Luar Yang Berkompeten Membantu Pemberian Layanan Klasikal)	Wawancara	Guru BK	Narasumber lain untuk materi ini dirasa guru bk belum terlalu dibutuhkan. Menurut guru Bk ada beberapa materi lain yang dibutuhkan narasumber lain seperti narkoba, keselamatan berlalu lintas dll.	TIDAK DILIBATKAN
		Kepala Sekolah	Wawancara	Guru BK	Kepala sekolah dianggap sangat memiliki andil yang banyak dari terselenggaranya bk disekolah. Kebijakan seperti penyediaan alat dan perlengkapan baik didalam kelas maupun media-media diluar sekolah. Sedangkan dalam fungsi evaluasi kepala sekolah biasanya hanya mengevaluasi secara responsive guru bk. Belum ada dilakukan evaluasi guru bk secara tertulis. Biasanya evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah disertai dengan masukan kepada guru Bk.	KURANG BAIK
		Kordinator BK	Wawancara	Guru BK	Kordinator BK dalam pemberian bantuan pelaksanaan layanan biasanya dengan memberikan saran dan masukan kepada guru bk dan media yang dimiliki untuk dijadikan tambahan oleh guru bk. Evaluasi dilakukan oleh kordinator BK.	BAIK
		Guru Mata Pelajaran	Wawancara	Guru BK	Guru mata pelajaran membantu guru bk dalam menggali informasi mengenai peserta didik. Sedangkan evaluasi dilakukan secara terstruktur melalui evaluasi teman sejawat yang datanya diambil oleh pihak sekolah	BAIK
		Guru Bimbingan Dan	Wawancara	Guru BK	Guru bimbingan lain juga memberikan evaluasi kepada guru BK dan untuk bantuan	BAIK

		Bimbingan Dan Konseling Lain			dalam layanan informasi ini guru bk lain memberikan saran agar proses layanan diberikan dapat menarik peserta didik.	
		Staff Sekolah	Wawancara	Guru BK	Staff sekolah membantu guru bk dalam menyiapkan lembar evaluasi dll. Sedangkan evaluasi diberikan berdasarkan tatap muka.	BAIK
3.	<i>PROCESS</i>	Keterlaksanaan Layanan	Observasi	Guru BK	Layanan ini terlaksana	BAIK
		Waktu Pelaksanaan Sesuai Rencana	Observasi Observasi	Guru BK	Waktu 1 jam mata pelajaran ternyata kurang mencukupi dalam pemberian layanan oleh guru BK	CUKUP BAIK
		Pemberian Materi Bimbingan	Observasi	Guru BK Dan Peserta Didik	Skor yang didapat guru Bk dalam proses pelaksanaan pemberian layanan informasi secara klasikal berjumlah 116.	SANGAT BAIK
		Penggunaan Media Bimbingan	Observasi	Guru BK Dan Peserta Didik		
		Penggunaan Metode Bimbingan	Observasi	Guru BK Dan Peserta Didik		
4.	<i>PRODUCT</i>	Tujuan Umum Bimbingan Klasikal	Study Dokumentasi Wawancara	Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> Melihat hasil tugas rumah maka dapat dilihat peserta didik mampu menyusun jadwal waktu sehari-dari Wawancara terhadap peserta didik evaluator mendapat informasi mengenai bahwa peserta didik merasa dapat menyusun jadwal kegiatannya dengan baik. Peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan, peserta didik ingin mencoba untuk berkomitmen dengan jadwal yang telah dibuat, peserta didik merasa terbantu dengan materi dan sadar pentingnya untuk manajemen kegiatan sehari-hari. 	BAIK
		Pemahaman Materi	Angket	Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> 6 orang peserta didik mendapatkan kategori sangat baik bila dipresentasikan 	BAIK

					sebanyak 17,14 % <ul style="list-style-type: none"> • 19 orang peserta didik mendapatkan kategori baik bila dipresentasikan sebanyak 54,28 % • 7 orang peserta didik mendapatkan kategori cukup baik bila dipresentasikan sebanyak 20 % • 3 orang peserta didik mendapatkan kategori kurang baik bila dipresentasikan sebanyak 8,571 % 	
--	--	--	--	--	---	--

(Gybers & Henderson, 2012) evaluasi adalah mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang suatu program atau intervensi secara teratur dan terencana untuk membuat keputusan. Akuntabilitas adalah upaya Guru BK untuk menunjukkan kepada pemangku kepentingan tentang apa yang ia lakukan untuk meningkatkan keberhasilan peserta didiknya. Pada penelitian ini Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas suatu proses kegiatan bimbingan Bimbingan dan Konseling secara klasikal yang telah dilaksanakan didalam kelas. Dalam melaksanakan evaluasi layanan Klasikal di SMA Negeri 17 Medan ini, evaluator memiliki beberapa tujuan. Adapaun tujuan yang hendak dicapai dari evaluasi ini ialah: 1). Untuk mengetahui keberhasilan dari layanan klasikal, 2). Mengetahui kompetensi yang sudah dicapai peserta didik dari pemberian layanan klasikal, 3). Tujuan layanan yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat memenuhi kebutuhan karir, 4). Melakukan perbaikan terhadap layanan klasikal selanjutnya.

Evaluasi terhadap context bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan dari program terdahulu dan prioritas program telah sesuai dengan kebutuhan layanan. Pada evaluasi konteks dilihat dari dua indicator yaitu melalui tujuan layanan dan kebutuhan peserta didik. Evaluasi Konteks Bimbingan dan Konseling meliputi penilaian yang berhubungan dengan bidang belajar, pribadi, sosial dan karir. Program layanan Bimbingan dan Konseling menjadi acuan untuk dapat membimbing peserta didik mencapai kemandirian baik bidang pribadi, sosial, belajar dan karir (Setiawan, 2019).

Evaluasi konteks dapat dilakukan sebelum atau selama rentang pengerjaan program layanan maupun setelah program. Dalam hal ini, peneliti menggunakan evaluasi konteks selama atau setelah program dijalankan, yang mana evaluasi konteks ini dilakukan dalam kombinasi dengan evaluasi input, proses dan produk.

Penyusunan program Bimbingan dan Konseling tidaklah sesuatu yang mudah, program Bimbingan dan Konseling harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Setiawan, 2019). Dalam melakukan evaluasi, peneliti melihat perumusan tujuan layanan melalui proses wawancara. Perumusan tujuan layanan klasikal dilakukan oleh guru BK melalui kegiatan asesmen terlebih dahulu untuk melihat kebutuhan serta problematika yang sedang dialami oleh peserta didik. Lalu Guru BK memberikan layanan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik mengenai karir.

Menurut (Stufflebeam & Shinkfield, 2012), fokus utama evaluasi input adalah untuk menentukan bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi input membantu untuk mengkoordinasikan pengambilan keputusan, menentukan sumber informasi yang tersedia,

alternatif mana yang dieksekusi, rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan. Prosedur membantu menentukan sesuatu. Komponen evaluasi input meliputi (a) sumber daya manusia, (b) sarana dan prasarana pendukung, (c) pendanaan/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan peraturan yang diperlukan.

Dalam menggali informasi, peneliti menggunakan teknik wawancara via gform. Perumusan materi yang diberikan oleh Guru BK berdasarkan need asesmen dan data permasalahan peserta didik yang ditemukan di lapangan serta berdasarkan standar kompetensi peserta didik yang ingin dicapai.

Metode yang digunakan oleh guru BK adalah dengan metode diskusi tanya jawab, dengan menggunakan media video, lagu dan lain-lain. Penggunaan media video dan lagu berfungsi untuk menarik Perhatian peserta didik dalam pemberian layanan yang diberikan oleh guru BK. Tidak adanya anggaran dana dari pihak sekolah, namun sekolah menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang berbagai kegiatan layanan seperti laptop, infokus, speaker, spidol, penghapus dan lain-lain. Namun, sekolah tidak memiliki kebijakan dalam mendukung pelaksanaan layanan, yang mana guru BK tidak memiliki jam secara terstruktur untuk masuk ke kelas dan tentunya pihak-pihak lain juga diharapkan memiliki kontribusi dalam pemberian layanan. Pihak-pihak yang terlibat antara lain Orang tua, narasumber lain, kepala sekolah, coordinator BK, guru Mata Pelajaran, Guru BK, dan staff sekolah yang tentunya memiliki kontribusinya masing-masing.

Orang tua peserta didik dilibatkan sebagai informan mengenai keseharian anak guna membuat program serta topic masalah. Narasumber lain dilibatkan guna memberikan informasi yang lebih akurat. Kepala sekolah bertugas menyediakan sarana dan prasarana serta melakukan evaluasi terhadap kinerja guru BK. Koordinator BK berfungsi membantu guru BK dalam layanan dan program. Guru Mata Pelajaran berfungsi memberikan informasi yang diketahui mengenai peserta didik. Guru BK sebagai pelaksana layanan klasikal semisal pemberian informasi / data mengenai topik yang akan dibahas, Staff Sekolah membantu guru BK dalam menyediakan data peserta didik serta administrasi pendukung lainnya.

Menurut (Stufflebeam & Shinkfield, 2012), inti dari evaluasi proses adalah memeriksa pelaksanaan program. Tujuannya adalah untuk menilai kegiatan program berjalan sesuai dengan rencana, menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien, memberikan panduan dalam menyesuaikan rencana untuk memenuhi kebutuhan, dan memberikan umpan balik kepada manajer dan staf tentang apakah mereka secara teratur mengevaluasi kinerja pelaksanaan program dan keterlibatan mereka dalam peran atau tugas mereka. (Stufflebeam & Shinkfield, 2012) menyatakan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuannya. (1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for programmed decisions*, and (3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*.

Evaluasi proses digunakan selama tahap implementasi untuk mengenali desain proses, untuk menginformasikan keputusan program, dan sebagai arsip atau catatan dari proses yang dilakukan. Evaluasi proses meliputi pengumpulan data evaluasi yang ditentukan dan diimplementasikan dalam praktek pelaksanaan program. Evaluasi proses didasarkan pada pedoman observasi dan wawancara. Dari pedoman observasi dikelompokkan dalam beberapa kategori penilaian yaitu :

Skor minimal yang dicapai adalah $1 \times 31 = 31$, dan skor tertinggi adalah $4 \times 31 = 124$

Sangat baik = $113 - 124$

Baik	= 101 – 112
Cukup	= 88–100
Kurang	= 31- 87

Skor yang didapat Guru BK dalam proses pelaksanaan pemberian layanan informasi secara klasikal berjumlah 118. Jumlah ini mengisyaratkan proses layanan yang diberikan masuk dalam kategori Sangat Baik. Namun yang menjadi catatan dari peneliti adalah bahwa kegiatan pemberian layanan tidak diberikan jam masuk kelas walaupun kegiatan layanan klasikal terlaksana dengan baik dan tidak mengganggu jam pelajaran. Jam masuk kelas tidak diberikan untuk Bimbingan dan Konseling dikarenakan Guru BK tidak seperti Guru mata pelajaran yang wajib memberikan nilai dalam tiap-tiap semester dalam bentuk rapor. Walaupun demikian berdasarkan buku saku Kurikulum Merdeka “Tidak ada jam pelajaran khusus Bimbingan dan Konseling di kelas, namun Guru BK memegang peranan penting dalam memimpin proses penelusuran minat dan bakat peserta didik beserta wali kelas dan atau guru lain, serta berdiskusi dengan setiap individu peserta didik dan orang tua / wali. Waktu pelaksanaan kegiatan ini ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Hal ini pun tidak bertentangan dengan Permendikbud No.111 tahun 2014. Dengan demikian Guru BK diharapkan dapat menyusun program Bimbingan dan Konseling secara komprehensif.

(Stufflebeam & Shinkfield, 2012) menyatakan bahwa tujuan evaluasi produk ialah untuk menafsirkan, mengukur, serta menentukan capaian hasil program dan sejauh mana program memenuhi kebutuhan pada tiap kelompok program. (Winkel, 2021), menjelaskan dalam konteks evaluasi produk, rencana rinci mencakup berbagai perilaku peserta didik yang akan diamati, kapan akan diamati, oleh siapa akan diamati dan bagaimana akan dicatat, dan norma apa yang dievaluasi dan ditafsirkan. Dalam bagian evaluasi produk peneliti menggunakan angket evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang berada di POP BK dan wawancara terhadap peserta didik.

Adapun pengkategorian penilaian adalah sebagai berikut :

Skor minimal yang dicapai adalah $1 \times 6 = 6$, dan skor tertinggi adalah $4 \times 6 = 24$

Sangat baik	=21–24
Baik	=17–20
Cukup	=13–16
Kurang	=1–12

Skor yang didapat peserta didik berdasarkan angket yang dihasilkan adalah 4 orang peserta didik mendapatkan kategori sangat baik bila dipresentasikan sebanyak 26,66%, 8 orang peserta didik mendapatkan kategori baik bila dipresentasikan sebanyak 53,33 %, 2 orang peserta didik mendapatkan kategori cukup baik bila dipresentasikan sebanyak 13,33%, dan 1 orang peserta didik mendapatkan kategori kurang baik bila dipresentasikan sebanyak 6,66 % sedangkan dalam wawancara terhadap peserta didik, Peneliti mendapat informasi mengenai peserta didik terbantu dengan layanan klasikal yang diberikan oleh Guru BK dalam memenuhi kebutuhan peserta didik tentang karir.

Improvement

- Perumusan materi berdasarkan dengan need asesment, permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik dan kemampuan yang ingin digali ataupun dikembangkan.
- Dana (uang) untuk layanan informasi diperlukan agar pengadaan media yang belum disediakan dapat segera diatasi.

- c. Pelaksanaan layanan klasikal dapat berjalan lancar, Guru BK diharapkan dapat menyusun dan merencanakan jam layanan BK di Sekolah.
- d. Pembuatan grup wa setiap jenjang kelas dapat menjadi salah satu sarana bagi guru BK untuk memfasilitasi kebutuhan komunikasi kepada orang tua yang memiliki keterbatasan waktu.

KESIMPULAN

Evaluasi program Bimbingan dan Konseling adalah upaya untuk meningkatkan kualitas program Bimbingan dan Konseling dengan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 17 Medan dapat ditarik kesimpulan bahwa dilakukannya Evaluasi program Bimbingan dan Konseling membantu melihat efisiensi dan ketercapaian program dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 17 Medan. Hasil penelitian evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling berada kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi pada komponen *Context, Process* dan *Product* berada pada kategori baik, sedangkan komponen *Input* berada pada kategori cukup baik. Selain itu, Supervisi mengembangkan pemahaman dan kesadaran pendidik dan staf pengajar tentang tanggung jawab dan peran mereka di sekolah, memastikan bahwa semua memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi. Program dan pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 17 Medan telah direncanakan secara terstruktur dan hasil supervisi akan dijadikan sebagai bahan perbaikan ke depan. Pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 17 Medan dapat berhasil dilaksanakan apabila persiapan dan pelaksanaannya didukung oleh seluruh komponen sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, C., Badrujaman, A., & Wahyuni, E. (2022). Evaluasi program bimbingan dan konseling bidang sosial dengan teknik Contex, Input, Proses, Produk (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(2), 354–363.
- Caroline, E. (2019). *Metode Kuantitatif*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA.
- Gybers, N. C., & Henderson, P. (2012). Developing and managing your school guidance and counseling program. *United States: American Counseling Association*.
- Matori, H. (2016). Kontribusi kompetensi profesional, kepuasan kerja, dan motivasi terhadap kinerja guru. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(1).
- Putra, E. M., & Nusantoro, E. (2015). Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Blora (Model CIPP). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1).
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39–42.
- Setiawan, G. D. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Dengan Model Cipp Di SMA Negeri 2 Singaraja. *Daiwi Widya*, 6(1), 26–39.
- Steinert, Y., Mann, K., Anderson, B., Barnett, B. M., Centeno, A., Naismith, L., Prideaux, D., Spencer, J., Tullo, E., & Viggiano, T. (2016). A systematic review of faculty development initiatives designed to enhance teaching effectiveness: A 10-year update: BEME Guide No. 40. *Medical Teacher*, 38(8), 769–786.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2012). *Systematic evaluation: A self-instructional*

- guide to theory and practice* (Vol. 8). Springer Science & Business Media.
- Sugiyo, S., & Muslikah, M. (2018). Evaluation Models of Guidance and Counseling Service Based CIPP in Senior High School. *4th International Conference on Early Childhood Education. Semarang Early Childhood Research and Education Talks (SECRET 2018)*, 242–249.
- Tumanggor, S., & Tsani, L. A. (2019). EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELINGDI SMKN 41 JAKARTA. *Hijri*, 8(2), 103–121.
- Wambu, G. W., & Fisher, T. A. (2015). School Guidance and Counseling in Kenya: Historical Development, Current Status, and Future Prospects. *Journal of Education and Practice*, 6(11), 93–102.
- Wilson, J. M., Sullivan, B. A., & Hollis, M. E. (2016). Measuring the “unmeasurable” approaches to assessing the nature and extent of product counterfeiting. *International Criminal Justice Review*, 26(3), 259–276.
- Winkel, W. S. (2021). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*.